



TAMPIL SORE INI DI SEPANJANG MALIOBORO

Karnaval Naga Batik Buka PBTY

BAGI masyarakat yang hari ini belum punya agenda jalan-jalan dengan keluarga, acara Karnaval Naga Batik di sepanjang Jalan Malioboro bisa menjadi hiburan menarik. Karnaval tersebut menjadi ajang pembuka Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang tahun ini masuk gelaran ke-10.

"Ya 1 Maret PBTY dibuka dengan adanya Karnaval Naga Batik raksasa berukuran 150 meter. Ini akan memecahkan rekor MURI. Masyarakat tidak dipungut biaya untuk hadir di acara karnaval dan PBTY di Kampoeng Ketandan," ujar Humas Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC), Feni, ketika berbincang dengan *Merapi* di sela kesibukan menyiapkan acara.

Even tahunan PBTY diselenggarakan untuk memperingati perayaan Tahun Baru Imlek 2566 dan Cap Go Meh. Pada gelaran tahun ini mengusung tema 'Merajut Budaya, Merenda Kebersamaan'. Diharapkan melalui tema tersebut bisa mencerminkan bahwa budaya Tionghoa juga seperti Indonesia: memiliki 1001 macam budaya.

Berbeda dengan tahun lalu PBTY kali ini akan dirancang selayaknya Jogja Java Carnival, yang dimeriahkan pameran budaya, atraksi liong samsi, naga barongsai, wayang potehi, karnaval kirab budaya, jogja dra-

gon festival, lomba karaoke, panggung hiburan, hingga bazar yang menjual pernak-pernik Imlek.

"Sebenarnya PBTY tidak beda dengan tahun sebelumnya, tapi tahun ini ada yang unik dengan adanya kolaborasi pentas Wayang China Jawa atau Wacinwa dengan lakon Sin Teng San dan Sin Jin Koei, Naga Batik sepanjang 150 meter turut memeriahkan PBTY X," kata Tjundaka Prabawa salah satu panitia.

Tjundaka mengungkapkan, festival akan dimulai pada Minggu (1/3) dengan karnaval budaya, yang mulai dari Taman Parkir Abubakar Ali menuju Titik Nol Kilometer, Yogyakarta. Ada 15 grup naga siap memeriahkan even ini bahkan panitia telah menyediakan hadiah total Rp 30 juta dan piala Raja Hamengku Buwono X.

"Acara ini akan dimulai pukul 17.00 WIB hingga 22.00 WIB setiap harinya, selama lima hari, Kampoeng Ketandan akan disulap menjadi Kampoeng Tionghoa. Berbagai ornamen warna merah dan lampion akan memenuhi selu-

ruh wilayah, sehingga mirip dengan China Town," jelasnya.

Tjundaka menjelaskan, PBTY sengaja diadakan di Kampoeng Ketandan, lantaran tempat ini merupakan saksi sejarah akulturasi budaya Tionghoa, Kraton, dan warga Kota Yogyakarta. Letaknya strategis di pusat kota, tepatnya di Jalan Ahmad Yani, Jalan Suryatmajan, Jalan Suryotomo, dan Jalan Los Pasar Beringharjo.

"Sejak 200 tahun lalu, Kampoeng Ketandan ini menjadi tempat tinggal bagi masyarakat Tionghoa. Sehingga diakui sebagai kawasan Pecinan di Yogyakarta, arsitekturnya didominasi nuansa tempo dulu, dengan ciri khas bangunan memanjang ke belakang karena digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus toko," kata Tjundaka.

Ditambahkan Tjundaka sebagian besar penduduk Kampoeng Ketandan berprofesi sebagai pedagang emas dan permata, toko kelontong, toko herbal, kuliner, dan penyedia berbagai kebutuhan pokok. Menjelang 1950-an, hampir 90 persen penduduk beralih menjadi pedagang emas.

"Kampoeng Ketandan ini merupakan saksi sejarah akulturasi antara budaya Tionghoa, Kraton dan warga Kota Yogyakarta," pungkasnya. (C-20in)-b

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. TP. PKK/ Dekranasda			

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. TP. PKK/ Dekranasda			

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005